



**MANAJEMEN PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA BOLA
TANGAN DI PENGKAB ABTI KABUPATEN DEMAK TAHUN
2019**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh
Wuri Larasati
6101415041

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Wuri Larasati. 2019. Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Bola Tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak Tahun 2019. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Agus Pujiyanto, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci : Manajemen, Pembinaan, Bola Tangan

Pengkab ABTI Kabupaten Demak merupakan suatu organisasi pembinaan cabang olahraga bola tangan yang berdiri sejak tahun 2014 di Kabupaten Demak, yang tentunya memiliki beberapa permasalahan. Salah satu permasalahan yang ada di Pengkab ABTI Kabupaten Demak yakni kurangnya sarana prasarana dalam pembinaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak tahun 2019. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui manajemen pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak tahun 2019. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Subyek penelitian adalah pengurus, pelatih dan atlet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Bola Tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak dari teori fungsi manajemen Harsuki (2012:73-74) diperoleh bahwa fungsi perencanaan (*planning*) secara keseluruhan belum berjalan dengan baik karena tidak semua anggota Pengkab mengetahui visi, misi, dan tujuan serta masih terdapat kekurangan sarana alat seperti bola, kun, dan *ledder* untuk prasarana Pengkab ABTI Kabupaten Demak belum memiliki lapangan dan masih memanfaatkan tempat umum di Alun-alun Simpang Enam Demak. Fungsi pengorganisasian (*organizing*) pelaksanaannya belum berjalan dengan baik dan perlu ditingkatkan lagi dengan menambah jumlah pengurus atau pelatih untuk mendukung kelancaran pembinaan olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Fungsi kepemimpinan (*leading*) dalam hal ini pelaksanaan program latihan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan program latihan yang dibuat oleh pelatih serta dalam pembinaan pengurus maupun pelatih melakukan pendekatan sosial guna untuk memberikan motivasi dan arahan kepada atlet dalam pelaksanaan latihan. Fungsi pengawasan (*controlling*) prestasi yang diperoleh Pengkab ABTI Kabupaten Demak sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah manajemen pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak tahun 2019 yang meliputi perencanaan dan pengorganisasian belum berjalan dengan baik. Sedangkan kepemimpinan dan pengawasan sudah berjalan dengan baik. Saran dari penelitian ini adalah manajemen pembinaan bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak masih perlu pembenahan khususnya dalam hal kepengurusan, sarana prasarana dan pola pembinaan guna tercapainya prestasi yang maksimal.

ABSTRACT

Wuri Larasati. 2019. Enhancing Management of Handball in Demak District Federation of Indonesia Handball Association 2019. Undergraduate Thesis. Department of Physical Education and Recreation, Faculty of Sports Science, Universitas Negeri Semarang. Supervisor Agus Pujiyanto, S.Pd., M.Pd

Keywords : Management, Coaching, Handball

ABTI (Indonesian Handball Association) Demak Regency Office is a coaching organization of handball sports branch which was founded in 2014 in Demak Regency, which certainly has several problems. One of the problems is the lack of infrastructure in coaching. The statements of the problem is how the coaching management of handball in ABTI Demak Regency Office in 2019. This study aims to determine the coaching management of handball sports branch in ABTI Demak Regency Office in 2019. The approach of this study was a qualitative descriptive approach. This research was conducted in ABTI Demak Regency Office. The subjects of this research were administrators, coaches and athletes. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis used 3 (three) stages which were data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results concerning the Handball Sports Branch Coaching Management in ABTI Demak Regency Office according to the theory of Harsuki's management function (2012:73-74) obtained that planning function has not gone well because not all the members of the office understand the vision, mission, and goals of the organization, and there is still lack of tool facility such as ball, *kun*, and ledder; in addition, there is no field so that they use public place in Simpang Enam Demak Square. Moreover, organizing function has not been going well either which needs to be increased by adding the number of committee or trainers to support the smooth handball sports branch coaching in ABTI Demak Regency Office. Furthermore, leading function, in this case the implementation of the training program has been going well and in accordance with the training program created by the trainers. Besides, in the coaching activities, the committee as well as trainers do a social approach in order to give motivation and direction to athletes regarding the implementation of training. Finally, the controlling function of achievement obtained by ABTI Demak Regency Office has already been going well; however, it further needs to be improved.

The conclusion of the result study is that the coaching management of handball sports branch in ABTI Demak Regency Office in 2019 including planning and organizing functions has not gone well. Meanwhile, the leadership and supervision functions have been going well. Suggestion proposed from this research is that the coaching management of handball sports branch in ABTI Demak Regency Office still needs improvement, especially in terms of management, infrastructure, and coaching patterns in order to achieve maximum achievement.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Wuri Larasati

NIM : 6101415041

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Survei Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Bola
Tangan di Pengcab ABTI Kabupaten Demak Tahun 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, 12 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Wuri Larasati
NIM. 6101415041

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Survei Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Bola Tangan di Pengcab ABTI Kabupaten Demak Tahun 2018

Disusun oleh :

Nama : Wuri Larasati

NIM : 6101415041

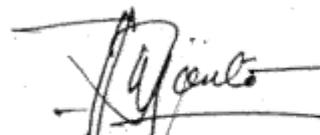
Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal 10 Oktober 2019 oleh:

Ketua Jurusan PJKR,

UNNES
FIK. Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP. 196109031988031002

Pembimbing,


Agus Pujiyanto, S.Pd., M.Pd
NIP. 197302022006041001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Wuri Larasati. NIM 6101415041. Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi judul "Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Bola Tangan Di Pengkab ABTI Kabupaten Demak Tahun 2019 " telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Tandyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris

Donny Wira Y. K., S.Pd., M.Pd. Ph.D
NIP. 198402292009121004

Dewan Penguji :

1. Dr. Tri Rustiadi, M.Kes.
NIP. 196410231990021001

(Penguji I)



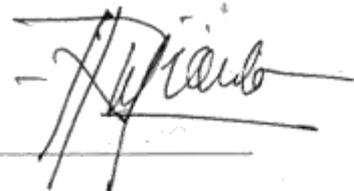
2. Dra. Anirotul Qorihah, M.Pd
NIP. 196508211999032001

(Penguji II)



3. Agus Pujiyanto, S.Pd., M.Pd
NIP. 197302022006041001

(Penguji III)



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Jangan takut gagal. Jangan sia-siakan energi untuk menutupi kegagalan. Pelajari kegagalan Anda dan lanjutkan ke tantangan berikutnya. Tidak apa-apa gagal. Jika Anda tidak gagal, Anda tidak tumbuh.”- H. Stanley Judd

PERSEMBAHAN

1. Almamater UNNES.
2. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
3. Jurusan Pendidikan Jasmani Keolahragaan dan Rekreasi.
4. Segenap rekan-rekan serta keluarga besar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Agus Pujiyanto, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan pemikiran, nasehat serta dorongannya dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah mengajarkan ilmunya selama ini, dan seluruh Dosen Universitas Negeri Semarang yang menyalurkan ilmu serta pemikirannya untuk kemajuan bersama.
6. Pengurus Pengkab ABTI Kabupaten Demak yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Pelatih Pengkab ABTI Kabupaten Demak telah membantu peneliti dari awal sampai selesainya penelitian ini.

8. Seluruh atlet Pengkab ABTI Kabupaten Demak yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
9. Orang tua tercinta (Bapak Su'udi dan Ibu Rokhimah) dan (Adik Pulung Rizky Mukti dan Tahta Rizky Gangsar) serta Keluarga Besar atas dukungan dan kasih sayang yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik materil maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya.

Semarang, 12 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
1. Latar Belakang Masalah	1
1.1 FOKUS MASALAH.....	7
1.2 PERTANYAAN PENELITIAN.....	7
1.4 TUJUAN PENELITIAN	7
1.5 MANFAAT PENELITIAN	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.1.1 Hakikat Manajemen Olahraga.....	10
2.1.2 Fungsi-Fungsi Manajemen	12
2.1.3 Organisasi	19
2.1.4 Pembinaan Pestasi Olahraga	21
2.1.5 Pelatih.....	30
2.1.6 Bola Tangan (<i>handball</i>).....	32
2.1.10 Sarana dan Prasarana.....	44
2.2 Kerangka Konseptual.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
3.1 Pendekatan Penelitian.....	59
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	60
3.2.1 Lokasi dan Sasaran Penelitian	60
3.3 Instrumen dan Pengumpulan Data.....	61

3.3.1	Instrumen	61
3.3.2	Metode Pengumpulan Data	61
3.4	Pemeriksaan Keabsahan Data	68
3.4.1	Kepercayaan (<i>Credibility</i>).....	68
3.4.2	Keteralihan (<i>Transferability</i>).....	68
3.4.3	Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	69
3.4.4	Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	69
3.5	Analisis Data.....	70
3.5.1	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	71
3.5.2	Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	71
3.5.3	Penarikan Kesimpulan	72
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	73
4.1.2	Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Bola Tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.....	74
4.1.3	Penyajian Data.....	74
4.2	Pembahasan	84
4.2.1	Perencanaan (<i>Planning</i>)	84
4.2.2	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	87
4.2.3	Kepemimpinan (<i>Leading</i>).....	88
4.2.4	Pengawasan (<i>Controlling</i>).....	89
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	90
5.1	Simpulan.....	90
5.2	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		94

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Prestasi Atlet.....	4
2.1 Tabel Jurnal	50
1.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	53

DAFTAR GAMBAR

2.1 Lapangan Bola Tangan	46
2.2 Gawang Bola Tangan	46
2.3 Gambar Bagan Konseptual.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Usulan Topik Skripsi	99
2. Penetapan Dosen Pembimbing.....	100
3. Surat Keterangan Telah Melakukakan Penelitian	101
4. Susunan Pengurus Pengkab.....	102
5. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	104
6. Kisi-kisi Instrumen Observasi	115
7. Kisi-kisi Instrumen Penelusuran Dokumen dan Dokumentasi.....	116
8. Hasil Observasi	117
9. Hasil Dokumentasi	119
10. Tabel Reduksi Data	121
11. Tabel Triangulasi Data.....	133
12. Program Latihan Mingguan	146
13. Sertifikat Pelatih	147
14. Tabel Susunan Seleksi	148
15. Dokumentasi Penelitian	149

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah salah satu aktivitas fisik maupun psikis sebagai upaya untuk menjaga dan meningkatkan kebugaran tubuh seseorang. Dalam Undang-undang No 3 Tahun 2005 tentang system keolahragaan nasional (pasal 1 ayat 4) olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Dari sudut pandang Ilmu Faal Olahraga, Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sesuai dengan tujuannya melakukan olahraga (Gilang Okta Praviti, 2013). Dewasa ini di Indonesia telah muncul banyak olahraga baru yang bisa dilakukan diwaktu luang dan dapat dimainkan oleh sekelompok orang seperti olahraga permainan bola tangan.

Permainan *handball* adalah salah satu permainan atraktif yang membutuhkan kemampuan fisik dan dukungan antropometri yang baik sehingga mampu melakukan semua pergerakan di dalam olahraga bola tangan dengan baik. Gerakan-gerakan dalam *handball* mengharuskan pemain memiliki kemampuan fisik yang prima dan kemampuan antropometri yang mendukung. Gerakan dalam permainan *handball* terdiri dari berlari, melompat, melempar, menangkap, memblokir, dan mendorong antar pemain. (Lusiana, 2015).

Bola tangan di Indonesia merupakan olahraga yang sedang berkembang setelah permainan bola tangan di ikutsertakan dalam ajang PON (Pekan Olahraga Nasional) tahun 2016 di Gor Progresif Bandung walaupun masih sebagai cabang olahraga eksebisi. Sejak saat itu perkembangan cabang olahraga bola tangan

menunjukkan peningkatan dengan munculnya banyak tim-tim baru di daerah khususnya di Jawa Tengah. Dengan demikian beberapa kejuaraan bola tangan mulai diadakan dari kejuaraan junior hingga kejuaraan senior.

Di Kabupaten Demak olahraga bola tangan merupakan olahraga baru yang telah populer. Pembinaan dalam olahraga bola tangan Kabupaten Demak dilakukan di Pengkab ABTI (Asosiasi Bola Tangan Indonesia) Kabupaten Demak. Pengkab ABTI Kabupaten Demak berdiri sejak tahun 2014 dan sempat fakum karena beberapa alasan diantaranya minimnya sumber daya manusia baik dari segi pengurus maupun atlet. Pada tahun 2015 dibentuk kembali tatanan kepengurusan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak dengan ditunjuknya Ardhito Prabowo, S.H., M.M sebagai ketua Pengkab. Sejak tahun 2015 penyebaran olahraga bola tangan di Kabupaten Demak terus diperluas, salah satunya dengan diadakannya kejuaraan provinsi yang dilaksanakan di Kabupaten Demak. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan olahraga baru bola tangan kepada masyarakat Kabupaten Demak.

Berdirinya Pengkab ABTI (Asosiasi Bola Tangan Indonesia) Kabupaten Demak dengan memanfaatkan pemain lokal perlu terus diadakan. Oleh sebab itu, eksistensi olahraga dalam masyarakat akan terus di kembangkan sehingga dapat memunculkan generasi baru yang berbakat dalam bidang olahraga bola tangan ini. Melalui pembinaan olahraga yang dilakukan secara tepat dan benar diharapkan Pengkab ABTI Demak dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Dalam hal ini pengaruh suatu manajemen dalam mewujudkan suatu tujuan organisasi khususnya di Pengkab ABTI Kabupaten Demak sangat dibutuhkan.

Menurut Sondang P. Siagian dalam Harsuki (2012:62) manajemen secara umum didefinisikan sebagai "kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh

suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain". Selain itu menurut T. Hani Handoko dalam Karyoto (2016:3) manajemen mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan. Dengan demikian melalui pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi yang dilaksanakan dan diarahkan pada pencapaian prestasi pada tingkat daerah maupun pada tingkat nasional. Salah satu komponen yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembinaan prestasi adalah penerapan manajemen yang harus dikelola dengan baik, yaitu (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya keuangan, (3) sumber daya materi, dan (4) sumber daya fasilitas. Keempat sumber daya diatas merupakan satu kesatuan yang dapat dipisahkan satu-persatuan dan saling berkaitan dalam mencapai tujuan atau melakukan sesuatu (Harsuki, 2012: 64-65).

Dilihat dari ke empat komponen diatas menurut Ardhito Prabowo dalam observasi awal (19 Januari 2019) di Pengkab ABTI Demak masih memiliki banyak kendala diantaranya dalam penyusunan pengurus organisasi beberapa pengurus tidak di pegang oleh tenaga kerja profesional. Jadi hal tersebut menghambat dalam menjalankan sebuah manajemen yang baik dalam suatu organisasi. Karena keunggulan dalam suatu manajemen adalah dapat memperingan suatu pekerjaan, pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan serta dapat meningkatkan daya dan hasil guna semua potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan secara teratur. Sedangkan kelemahan manajemen salah satunya adalah masih banyak penyalahgunaan posisi jabatan atau rangkap jabatan serta masih minim tenaga kerja profesional yang mengurus sehingga hal tersebut membutuhkan waktu lama untuk melaksanakan tugasnya sehingga tidak efisien.

Setelah peneliti melakukan observasi awal sekaligus wawancara dengan bapak Ardhito Prabowo selaku ketua umum Pengkab ABTI Kabupaten Demak (10 Januari 2019) menyatakan, untuk prestasi yang didapat masih tergolong mempertahankan kedudukan, belum pernah menjadi juara 1 dalam mengikuti kejuaraan provinsi, hal ini dapat dikarenakan pembinaan yang belum berjalan dengan baik serta sarana prasarana dan fasilitas yang masih terbatas merupakan salah satu penyebabnya. Namun Pengkab ABTI Demak tidak pernah absen dalam mengikuti kejuaraan-kejuaraan, serta selalu mengirimkan atlet dalam seleksi timnas.

Berikut adalah data prestasi atlet bola tangan Pengkab ABTI Kabupaten Demak :

1.1. Tabel Prestasi Atlet Bola Tangan Pengkab ABTI Kabupaten Demak

NO	Tahun	Kejuaraan	Nama	Hasil
1.	2015	Kejurprov Senior	Tim Putri Tim Putra	1 medali perunggu 1 medali perunggu
2.	2016	Eksebisi PON	A Khoirul Amin A W Wuri Larasati	1 medali perunggu 1 medali perunggu
3.	2016	Kejurprov Junior	Tim Putra	1 medali perak
4.	2017	Kejurnas	Seno Prasetyo A W A Khoirul Amin A W M Eko Juarso A Tajun Dlorofi	MEDALI PERAK

5.	2017	Kejurprov Junior	Tim Putri Tim Putra	1 medali perunggu 1 medali perak
6.	2017	PraPORPROV	Tim Putri Tim Putra	1 medali perunggu 1 medali perunggu
7.	2019	Kejurprov Junior	Tim Putra	1 medali Perak
8.	2019	PORPROV	Tim Putra	1 medali perunggu

Sumber : Hasil Observasi awal (10 Januari 2019)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi di Pengkab ABTI Kabupaten Demak masih cukup baik. Dari hasil pengecekan pada prestasi Pengkab ABTI Kabupaten Demak, peringkat prestasi yang dimiliki cukup memuaskan yaitu menduduki peringkat 2 untuk putra dari 12 pengkab yang ada di Pengprov ABTI Jawa Tengah dan 3 untuk putri dari 11 Pengkab yang ada di Pengprov ABTI Jawa Tengah. Hal tersebut juga membuktikan bahwa Pengkab ABTI Kabupaten Demak mampu berprestasi dan bersaing dengan daerah lain. Dilihat dari data prestasi tersebut untuk tim putra junior pernah meraih medali perak sedangkan untuk tim putri mengalami penurunan prestasi baik dari junior maupun senior sejak tahun 2017 sampai 2019 terdapat beberapa atlet yang terpilih sebagai atlet timnas.

Prestasi yang telah dicapai tentu tidak lepas dari pembinaan yang dilakukan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Jika pembinaan dilakukan secara maksimal maka prestasi yang tercapai akan maksimal juga.

Dibalik semua itu tentu saja ada peran sebuah manajemen yang turut membantu dalam terwujudnya suatu prestasi. Masih banyak masyarakat yang hanya melihat dari segi prestasi yang didapat tanpa memperhatikan sejauhmana manajemen didalam suatu organisasi tersebut untuk membenahi atau membina olahraga bola tangan di Kabupaten Demak agar menjadi lebih baik dari tahun ketahun.

Menurut Ardhito Prabowo sebagai ketua Pengkab ABTI Kabupaten Demak prestasi yang telah diraih tergolong masih mempertahankan kedudukan. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya prasarana lapangan serta minimnya kesadaran dan kedisiplinan atlet dalam latihan di Pengkab ABTI Kabupaten.

Beberapa masalah yang ada di Pengkab ABTI Kabupaten Demak, sebagai berikut :

1. Beberapa pengurus tidak dipegang oleh tenaga profesional yang memiliki wawasan mengenai kepengurusan, hal tersebut menyebabkan hanya beberapa pengurus saja yang aktif.
2. Keterbatasan dana.
3. Terbatasnya prasaranan atau belum memiliki lapangan latihan.
4. Pencapaian prestasi yang belum maksimal.

Dilihat dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen pembinaan olahraga. Peneliti terfokus pada manajemen di Pengkab ABTI Kabupaten Demak untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan untuk lebih baik kedepannya. Oleh karena itu peneliti

akan mengadakan penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Olahraga Bola Tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak tahun 2019”

1.1 FOKUS MASALAH

Dari latar belakang di atas peneliti membatasi pokok permasalahan yang akan diteliti, didalam penelitian ini peneliti membatasi pada bagaimana manajemen pembinaan olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak tahun 2019.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana *planning* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana *organizing* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak ?
3. Bagaimana *leading* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak ?
4. Bagaimana *controlling* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah mengetahui bagaimana manajemen pembinaan yang berlangsung di Pengkab ABTI Kabupaten Demak tahun 2019.

1. Untuk mengetahui *planning* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui *organizing* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.
3. Untuk mengetahui *leading* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.
4. Untuk mengetahui *controlling* yang ada dalam pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Didalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, para pengurus, dan pembaca pada umumnya. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai informasi untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen pembinaan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak dijalankan.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi ketua dan pengurus dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk memajukan dan mengembangkan olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.
3. Sebagai ilmu pengetahuan tentang pentingnya suatu manajemen pembinaan dalam olahraga bola tangan.
4. Bagi masyarakat : sebagai sarana untuk turut serta berperan aktif dalam mendukung perkembangan olahraga bola tangan khususnya di Kabupaten Demak.

5. Bagi peneliti : diharapkan dapat membantu dalam memberikan pengetahuan baru tentang manajemen yang baik dalam pembinaan olahraga bola tangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Manajemen Olahraga

Menurut M Manullang (2006: 5) Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Malayu S.P. Hasibuan dalam Karyoto (2016:2) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Keunggulan dari manajemen diantaranya adalah pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan, meningkatkan daya dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, dapat mengurangi pemborosanpemborosan, tercapainya tujuan secara teratur. Sedangkan kelemahan manajemen itu sendiri yaitu terjadinya penyalahgunaan posisi jabatan (rangkap jabatan), sistem birokrasi yang terlalu rumit dilaksanakan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukannya, dan sering terjadinya korupsi di sebuah organisasi yang mengadopsi sistem manajemen terpimpin (Bagus Budi Prasetyo, 2013).

Menurut T. Hani Handoko dalam Karyoto (2016:3) manajemen mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan. Artinya dalam mengelola berbagai unsur sumber daya, organisasi perlu menerapkan berbagai kegiatan seperti perencanaan berbagai kegiatan yang akan dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai; penyusunan secara terstruktur atas sejumlah pekerja yang digunakan;

pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan para pekerja. Penerapan fungsi-fungsi tersebut bisa mendukung organisasi untuk mencapai tujuannya.

Manajemen merupakan proses pengelolaan serangkaian kegiatan melalui fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, aktuating, budgeting, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Nugroho Susanto, dkk. 2019). Marry Parker Follet dalam T. Hani (2003:2) menyatakan manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan orang lain. Penjelasan ini berarti bahwa para manajer dalam mencapai suatu tujuan organisasi harus melalui pengaturan orang-orang lain untuk melakukan berbagai tugas yang mungkin diperlukan atau berarti seorang manajer tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dimana dalam masing-masing bidang tersebut digunakan ilmu pengetahuan dan keahlian yang diikuti secara berurutan dalam usaha mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu, faktor pendukung seperti pendanaan, kepemimpinan dan sistem kontroling serta evaluasi menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan suatu organisasi. Pengelolaan dalam hal pembinaan prestasi membutuhkan orang-orang yang kompeten dibidang pengelolaan manajemen, karena langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membina prestasi olahraga merupakan perpaduan yang unik dalam seni menangani sumber daya manusia. (Rumini, 2015)

Menurut De Sensi, Kelley, Blanton, dan Beitel (1990) dalam Harsuki (2012:63) manajemen olahraga yaitu setiap kombinasi dari keterampilan yang berkaitan dengan Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*),

Pengarahan (*Directing*), Pengawasan (*Controlling*), Penganggaran (*Budgeting*), Kepemimpinan (*Leading*), dan Penilaian (*Evaluating*) di dalam konteks dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya atau servisnya dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik. Pentingnya manajemen organisasi olahraga akan menjadi penentu dalam menunjang potensi dan prestasi atlet di daerah, keberhasilan prestasi olahraga tidak hanya ditentukan oleh atlet dan pelatih saja tetapi juga faktor non teknis yaitu tata kelola manajemen organisasi olahraga yang sehat dengan program kerja yang jelas dan transparan (Yanuaris Ricardus Natal, 2018:17).

Banyak pakar berpendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen, Harsuki (2012:73-74) berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi antara lain: perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Kepemimpinan (*Leading*), Pengawasan (*Controlling*).

2.1.2 Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi adalah kegiatan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam usaha mencapai tujuan. Menurut Mugiyo Hartono (2014) dalam skripsi Meiz Faisal Ridlo fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Luther M. Gullick dalam Harsuki (2012:78) fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengadaan staf (*staffing*), pemberian bimbingan (*directing*), pengoordinasian (*coordinating*), pelaporan (*reporting*), penganggaran (*budgeting*).

Para pakar berbed pendapat tentang fungsi-fungsi tersebut, misalnya :

- Terry : *Planning, Organizing, Actuating, and Control* (POAC)

- Gullick : *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Reporting and Budgeting* (POSDCORB)
- O'Dannel : *Planning, Organizing, Staffing, Directing, and Controlling* (POSDC)
- Lembaga Ketahanan Nasional : Perencanaan, Pengendalian, dan Penilaian. Fungsi-Fungsi Manajemen menurut para ahli. Harsuki (2012:63)

Banyak pakar berpendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen, Harsuki (2012:73-74) berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi antara lain: *planning, organizing, leading* dan *controlling*.

2.1.2.1 Perencanaan (*planning*)

Menurut Harsuki (2012: 73) *planning* menentukan apa yang harus dilakukan sebelumnya, bagaimana melakukannya dan siapa yang akan melakukannya. Sedangkan menurut M Manullang (2012:9) perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan penetapan mengapa hal itu harus dicapai.

George Terry dalam Harsuki (2012:85) mengartikan perencanaan yang pada dasarnya adalah penyusunan sebuah pola tentang aktivitas-aktivitas masa yang akan datang yang terintegrasi dan dipredeterminasi. Hal tersebut mengharuskan adanya kemampuan untuk meramalkan, memvisualisasikan, dan melihat ke depan yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu. Sehingga fungsi perencanaan yang merupakan suatu fungsi yang fundamental dari manajemen sangat diperlukan.

Menurut Harsuki (2012:87) salah satu ciri yang menandai ragam perencanaan adalah “waktu”. Rencana yang dikaitkan dengan waktu tersebut dapat dibagikan sebagai berikut :

1. Perencanaan jangka pendek (SR = Short Range) yang biasanya mencakup waktu kurang 1 tahun.
2. Perencanaan jangka menengah (IR = Intermediate Range) yang meliputi 1 tahun lebih namun kurang dari 5 tahun.
3. Perencanaan jangka panjang (LR = Long Range) yang meliputi waktu lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan adalah suatu tindakan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dimasa yang akan datang dalam jangka waktu tertentu. Pengkab ABTI Kabupaten Demak harus memiliki *planning* yang baik agar pembinaan olahraga bola tangan dapat tercapai secara maksimal.

Menurut T Hani Handoko (2017:79) semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap berikut ini :

Tahap 1: Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

Tahap 2: Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanay setelah keadaan

perusahaan saat ini dianalisis, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi-terutama keuangan dan data statistic-yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

Tahap 3: Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

Tahap 4: Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan, alternatif terbaik (paling memuaskan) di antara berbagai alternatif yang ada

2.1.2.2 Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue dalam Karyoto (2016:67) pengorganisasian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk menciptakan kerja sama di antara para pekerja sehingga pekerjaan-pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi di masa depan. Sedangkan menurut Menurut George Terry dalam Harsuki (2012:105-106) menyatakan bahwa definisi pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan

yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Menurut Harsuki (2012:73) *organizing* melibatkan penetapan hubungan antara aktivitas yang akan dilaksanakan, orang-orang yang akan melakukannya, dan faktor-faktor fisik yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Pengorganisasian memiliki prinsip-prinsip sebagai tujuan dari organisasi tersebut. Menurut Harsuki (2012: 119) prinsip organisasi adalah sesuatu yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip organisasi yang baik menurut Harsuki (2012: 119) adalah sebagai berikut.

1. Terdapatnya tujuan yang jelas.
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang dalam organisasi.
3. Tujuan organisasi harus diterima setiap orang.
4. Adanya kesatuan arah.
5. Adanya kesatuan perintah.
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
7. Adanya pembagian tugas.
8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
9. Pola dasar organisasi relatif permanen.
10. Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*).
11. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.

12. Penempatan orang harus sesuai dengan keahlian.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di Pengkab ABTI Kabupaten Demak perlu adanya pengorganisasian yang baik. Karena perorganisasian merupakan pengelompokkan orang dan pembagian tugas-tugas agar organisasi dapat tercapai. Organisasi sendiri merupakan tempat kegiatan-kegiatan dan manajemen dijalankan, sehingga dengan adanya struktur organisasi yang jelas maka seseorang akan lebih mudah melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

2.1.2.3 Kepemimpinan (*leading*)

Menurut Harsuki (2012:73) pada fungsi kepemimpinan, Anda terutama terlibat dalam masalah pemberian panduan dan pemberian supervise kepada para atlet Anda. Sedangkan menurut DuBrin, Ireland, dan Williams dalam buku Harsuki (2012:82) mengatakan *leading* yaitu berupa pengarahan (*directing*), memengaruhi (*influencing*), dan memotivasi (*motivating*).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberi pengarahan dan supervise pada atlet, pengurus lain atau personel lainnya dengan menggunakan beberapa teknik tertentu berupa pengarahan, mempengaruhi, dan memotivasi. Pengkab ABTI Kabupaten Demak harus mempunyai kepemimpinan yang baik agar pembinaan prestasinya berjalan efektif sesuai rencana. Pengkab ABTI Kabupaten Demak juga harus mempunyai struktur organisasi yang jelas agar anggota organisasi dapat menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

2.1.2.4 Pengawasan (*controlling*)

Menurut Harsuki (2012 : 74) pengawasan adalah kegiatan yang melibatkan pengecekan pada semua tahap dari program Anda untuk melihat apakah semua berlangsung sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ini merupakan pengecekan pada semua tahap dari program Anda untuk melihat apakah semuanya berlangsung sesuai dengan perencanaan. Menurut Karyoto (2016:120) pengawasan adalah suatu fungsi pengendalian yang diterapkan organisasi untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan prosedur.

Menurut T hani handoko (2001: 361) pengawasan ada 3 bentuk dasar yaitu: 1. Pengawasan pendahuluan, 2. Pengawasan concurrent, 3. Pengawasan umpan balik. Pengawasan ini juga mempunyai proses, dimana proses tersebut sangat penting dilakukan sebelum menentukan hasil yang telah dicapai. Proses proses pengawasan tersebut memiliki tahapan-tahapan diantaranya yaitu :

- a. Penetapan standar pelaksanaan.
- b. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
- c. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.
- d. Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
- e. Pengambilan tindakan koreksi bila perlu.

T Hani Handoko (2003: 9) menyatakan bahwa pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya. Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah suatu upaya yang dilakukan agar memastikan apakah suatu kegiatan itu dapat dikerjakan sesuai rencana atau tidak. Di Pengkab ABTI Kabupaten Demak perlu adanya pengawasan yang baik supaya pembinaan prestasinya dapat berjalan lancar.

Setiap fungsi manajemen harus dilaksanakan dengan seksama, mengikuti aturan dan dijalankan dengan sistematis agar program yang dijalankan oleh sebuah organisasi dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian untuk dapat menjalankan setiap program tersebut harus ada yang membuat perencanaan, adanya pengorganisasian mengenai siapa yang melaksanakan dan diperlukan pula adanya yang menjalankan fungsi pengawasan manajemen (Rusli, 2015:12).

2.1.3 Organisasi

2.1.3.1 Pengertian Organisasi

Menurut Karyoto (2016:29) menjelaskan bahwa organisasi adalah perkumpulan orang-orang yang telah mendapatkan pengakuan yang sah dan berkegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut M. Manullang dalam Karyoto (2016:30) menyatakan bahwa organisasi adalah perkumpulan dari orang-orang yang secara bersama-sama melakukan suatu kegiatan guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Artinya organisasi hanya bisa dibangun jika ada dua orang atau lebih.

Amirullah Haris Budiono menyimpulkan bahwa organisasi adalah pengelolaan orang-orang yang dilakukan secara sengaja untuk mewujudkan tujuan tertentu. Pengaturan para pekerja dimaksudkan agar mereka dapat mengetahui posisi, tugas, dan tanggung jawabnya terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan guna mewujudkan tujuan organisasi (dikutip dari Karyoto (2016:104)). Dalam Harsuki (2012:105) menurut Schermerhorn, Hunt, & Osborn (1994) organisasi adalah suatu kerja sama orang-orang dalam suatu kelompok pekerja guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Noviana Ita Saputri (2013:715)

Organisasi dapat berjalan dengan baik harus mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang terdapat dalam organisasi yaitu pengurus, anggota, anggaran dasar, dan anggaran rumah tangga, rencana kerja, anggaran belanja.

Dalam organisasi membutuhkan koordinasi atau komunikasi yang baik supaya tidak terjadi salah komunikasi dan apa yang sudah tersampaikan dengan baik bisa diterima dengan baik. Agar tercapainya tujuan organisasi yang dikelola dengan efektif dan efisien harus dilandasi dengan koordinasi yang baik (Muhammad Faisal Bahri, 2019:5).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu proses mempersatukan orang-orang dan membagi tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada pelaku perkumpulan sehingga dapat merealisasikan tujuan bersama.

2.1.3.2 Struktur Organisasi

Menurut Karyoto (2016:36) struktur organisasi adalah susunan orang-orang atau anggota dalam suatu perkumpulan. Sedangkan Stoner dan Wankell dalam Siswanto (2009) struktur organisasi adalah susunan serta hubungan antarorang atau antarkelompok dalam organisasi. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa orang atau kelompok dalam organisasi harus membangun kerja sama dalam upaya untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Dengan bekerja sama, pekerjaan organisasi yang berat akan menjadi ringan. (dikutip dalam Karyoto, 2016:36).

2.1.3.3 Prinsip Organisasi

Dalam menciptakan organisasi yang baik maka harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Terdapat tujuan yang jelas. 2) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi. 3) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi. 4) Adanya kesatuan arah. 5) Adanya Kesatuan perintah. 5) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang. 6) Adanya pembagian tugas. 7) struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin. 8) Pola dasar organisasi harus relatif permanen. 9) Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*). 10) Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan. 11) Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya. (Harsuki, 2012:119-220)

Tanda-tanda (ciri-ciri) sebuah organisasi pembinaan olahraga yang baik dan efektif yaitu tujuan organisasi, pembagian kerja, dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, sub-sub sistem atau bagian-bagian itu jelas dan realistis. Olahraga itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan (Suparno dan Suriansyah Hage, 2018:436-437).

2.1.4 Pembinaan Prestasi Olahraga

Dalam Undang-undang No 3 Tahun 2005 tentang system keolahragaan nasional (pasal 1 ayat 23) pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. Untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal kegiatan pembinaan dan pembibitan atlet harus terprogram dengan baik, terencana, dan terarah. Serta dalam pasal 1 ayat 17 menyebutkan bahwa prestasi adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Menurut Rosbin Pakaya (2012) pembinaan olahraga dan

prestasi olahraga adalah dua hal yang saling berhubungan. Tanpa adanya pembinaan tidak akan mungkin terjadi prestasi yang tinggi, kebalikannya juga demikian bahwa prestasi tinggi hanya akan dicapai apabila ada pembinaan yang baik dan berkesinambungan. Menurut Rusli Lutan (2013:3) dalam skripsi Meiz Faisal Ridlo pembinaan olahraga prestasi harus dimulai sejak usia dini hingga mencapai puncak prestasi. Upaya dalam meraih prestasi tentu saja perlu adanya perencanaan yang sistematis dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan, serta hingga puncak prestasi.

Pembinaan prestasi diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam hal ini seorang pelatih sangatlah berperan penting. Tugas seorang pelatih adalah membantu atlet meningkatkan prestasinya setinggi-tingginya. Pembinaan prestasi secara berjenjang mempunyai implikasi terhadap pentingnya evaluasi yang harus dilaksanakan secara berkala sejak tahap penjurangan atlet sampai dengan tahap akhir pelaksanaan program pelatihan dan prestasi yang dicapai. (Hanandes dan Sudijandoko, 2016).

Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang observable dan measurable yang artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan scientific approach mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan (Bernabas Wani, 2018:36). Menurut Muhamad Ridwan Lubis, dkk (2017) salah satu faktor pendukung tercapainya prestasi olahraga yang maksimal adalah dari pembinaan dan pembangunan olahraga itu sendiri, karena untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal makin hari makin mendapatkan persaingan yang ketat baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas atlet yang dibina, kualifikasi

pelatih, pelatih intensif (program latihan, jadwal berlatih, *try-in*, *try-out*, dan kompetensi), sarana prasarana dan dukungan iptek olahraga (Adiska Rani, 2016).

Proses dalam pembinaan prestasi olahraga memiliki banyak faktor yang perlu diperhatikan yang diantaranya tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode yang tepat, memahami karakteristik atlet yang dibina baik fisik/psikologi, kemampuan pelatih, sarana prasarana dan kondisi lingkungan pembinaan (Rahmat Hidayat, dkk. 2019:2). Prestasi harus melalui suatu proses latihan yang relatif lama. Untuk melaksanakan proses latihan inilah membutuhkan seorang pelatih yang handal dibidangnya, sarana dan prasarana yang mendukung, sumber daya manusia yang terlibat, kondisi lingkungan fisik, serta kondisi budaya yang kondusif, serta apa yang telah dijelaskan diatas tak lepas dari pendanaan (Noor Akhmad, dkk. 2017:116-117). Dalam pembinaan prestasi, upaya untuk meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, menggunakan sistem piramida yang komponennya mulai dari pemassalan, pembibitan, dan pembinaan hingga mencapai puncak prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002:27). Pembinaan prestasi diperlukan tahap persiapan yaitu dengan adanya pemassalan, pembibitan dan pemanduan bakat pemain agar dapat dihasilkan bibit-bibit pemain yang berprestasi secara profesional (Arti Kurniaty Bangun, dkk. 2019:8).

A. Tahap Pemassalan

Pemassalan adalah mempolakan ketrampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral (menyeluruh) dan spesialisasi (atlet yang memiliki keistimewaan dalam olahraga tertentu). Salah satu awal untuk meningkatkan prestasi olahraga bola tangan di Indonesia adalah dengan menerapkan strategi

pemassalan olahraga. Dalam skripsi Meiz Faisal Ridlo menyatakan bahwa tujuan dari pemassalan adalah melibatkan sebanyak-banyaknya atlet dalam olahraga berprestasi, sehingga timbul kesadaran akan pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga secara nasional. Pembinaan prestasi olahraga usia dini dapat dilakukan secara sistematis melalui pendidikan olahraga disekolah yang berkoordinasi dengan induk olahraga cabang masing-masing. Dengan menerapkan strategi pemassalan diharapkan semakin besar peluang dan minat untuk menghasilkan para atlet bola tangan yang dapat berprestasi tinggi.

Pemassalan merupakan sebuah tahapan dasar yang bertujuan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Bagaimana melalui tahapan ini masyarakat memiliki akses yang luas untuk melakukan berbagai aktivitas dan olahraga dengan berbagai latar belakang dan tujuan masing-masing. Masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya secara sukarela melakukan olahraga, baik untuk tujuan sosialisasi mengisi waktu luang atau rekreasi, kesehatan maupun kebugaran tubuh. Keberhasilan tahapan pemassalan olahraga ini akan berakumulasi terhadap munculnya calon-calaon bibit olahragawan yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut (Wahjoedi, dkk, 2009:12).

Dalam olahraga bola tangan pemassalan juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas seorang atlet, karena dalam olahraga bola tangan membutuhkan keterampilan bermain dan tingkat kebugaran jasmani yang tinggi, yang sangat menentukan kemampuan atlet dalam bertanding. Sehingga dalam sebuah rekrutmen pemain diharapkan para pelatih tidak melupakan proses pemassalan.

B. Tahap Pembibitan

Menurut Said Junaidi (2013:51) dalam skripsi Afrizal Fatkhurezza pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah. Pembibitan juga dapat didefinisikan dengan sebuah upaya yang diterapkan guna untuk memperoleh atlet berbakat dalam olahraga berprestasi. Menurut M. Furqon. H (2002:3) pengertian pembibitan atlet adalah upaya untuk mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga.

Beberapa pertimbangan untuk memperoleh bibit unggul adalah sebagai berikut : 1) Bakat dan potensi tinggi dibawa sejak lahir mempunyai andil yang cukup dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya. Jadi dalam pencarian bibit atlet yang berpotensi sangat penting. 2) Menghindari proses pemborosan dalam pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir. 3) perlunya di Indonesia digalakkan pencarian bibit atlet unggul pada usia dini.

Setelah adanya suatu pemassalan dan pembibitan, untuk mencapai suatu prestasi yang baik maka dilanjutkan dengan pembinaan. Pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini pelatih sangatlah berperan penting. Untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat dan meningkatkan prestasi atlet ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Bila tidak dilaksanakan salah satu komponen, maka akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal.

Berhubungan juga dengan bola tangan ketiga komponen tersebut harus dilaksanakan dengan baik, bila tidak dilaksanakan salah satu komponen maka pembinaan prestasi olahraga bola tangan juga akan terhambat. Karena kita kesulitan dalam memilih atlet-atlet yang mempunyai bakat dalam olahraga bola tangan. Sehingga diharapkan ketiga komponen tersebut dapat sesuai dengan yang diharapkan. Dengan begitu proses pembinaan prestasi dapat mencapai tujuan dengan baik dan lancar.

D. Tahap Pemanduan Bakat

Bakat merupakan kapasitas seseorang sejak lahir, yang juga berarti kemampuan terpendam yang dimiliki seseorang sebagai dasar dari kemampuan nyatanya. Pemanduan bakat adalah usaha yang dilakukan untuk memperkirakan peluang seorang atlet yang berbakat untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncak (Widiono, 2001:17).

Pencapaian suatu prestasi yang maksimal juga ditentukan oleh pemilihan atlet yang baik yaitu harus memperhatikan beberapa variabel seperti usia, potensi (bakat), mental dan fisik yang baik seta limit waktu tercepat yang ditentukan. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap seleksi sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya (Azran Arief Parena, 2017:4).

Tujuan dari pemanduan bakat sendiri antara lain membantu atlet dalam keberhasilannya untuk menjalani program latihan sehingga dapat mencapai prestasi puncaknya.

E. Tahap Pembinaan

Pembinaan adalah proses usaha penyempurnaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan memerlukan waktu yang lama secara berkelanjutan (Adikasmanto Idris, 2016:3). Menurut Subardjah (2000:68), berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga, terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang tepat serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri. Proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan perlu dilakukan sebuah evaluasi karena suatu bidang pekerjaan dapat diketahui baik atau buruk jika telah dilakukan sebuah evaluasi. Proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program, hal ini berarti evaluasi dijadikan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program. (Johan Irmansyah, 2017)

Pencapaian hasil prestasi yang maksimal didukung oleh peran pembinaan yang sesuai dan tepat, pelatih yang berkompeten, sarana dan prasarana yang memadai, program pelatihan yang sesuai karakter, dan lain sebagainya (Adikasmanto Idris, 2016:2). Pola pembinaan ada dua aspek yang perlu diperhatikan yang pertama adalah latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola pembinaan berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi :

1. Latihan dari cabang olahraga spesialisasi harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan atlet.
2. Perhatian harus difokuskan pada kelompok otot, kelenturan persendian, stabilitas dan penggiatan anggota tubuh dalam kaitanya dengan persyaratan cabang olahraga spesialisasi.

3. Pengembangan kemampuan fungsional dan morfologis sampai tingkat tertinggi yang akan diperlukan untuk membangun tingkat ketrampilan teknik dan taktik yang tinggi secara efisien.
4. Pengembangan perbendaharaan ketrampilan adalah sebagai persyaratan pokok yang diperlukan untuk memasuki tahap spesialisasi dan prestasi.
5. Prinsip pengembangan perbendaharaan ketrampilan didasarkan kepada fakta bahwa semua ada interaksi (saling ketergantungan) antara semua organ dan sistem dalam tubuh manusia dan antara proses faalial dengan psikologi.
6. Spesialisasi atau latihan khusus untuk suatu cabang olahraga mengarah kepada perubahan morfologis dan fungsional
7. Spesialisasi adalah suatu keunikan yang didasarkan pada pengembangan ketrampilan terpadu yang diterapkan dalam program latihan bagi anak remaja.

Penelitian sebelumnya tentang pembinaan telah mengeksplorasi cara-cara dimana para pemimpin menanamkan tujuan bersama dalam tim, bagaimana para pemimpin mengembangkan keterampilan interpersonal anggota tim, dan bagaimana para pemimpin memantau dan memberikan umpan balik pada perilaku dan kinerja anggota tim. (Angus Daff, 2013)

Tujuan utama dari latihan atau training dalam olahraga adalah meningkatkan ketrampilan dan prestasi para olahragawan semaksimal mungkin (Widiono, 2001: 20). Maka untuk meningkatkan suatu prestasi cabang olahraga tentu diperlukan seorang pelatih yang mampu menguasai ilmu-ilmu kepelatihan dengan baik sesuai dengan cabang olahraga yang dilatih atau dipegang agar dapat terciptanya

kreativitas, variasi-variasi latihan yang baik sesuai dengan tujuannya. (Jaya Priyanto, 2014)

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada 4 aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama (Harsono, 2017:39-49)

1. Latihan Fisik (Physical Training)

Kondisi fisik yang perlu diperhatikan adalah daya tahan kardiovaskular, daya tahan kekuatan, kekuatan otot (strength), kelentukan (flexibility), kecepatan, stamina, kelincahan (agility), power. Komponen tersebut adalah utama yang harus dilatih dan dikembangkan oleh atlet.

2. Latihan Teknik (Technical Training)

Latihan untuk mempermahir teknik-teknik gerakan yang diperlukan untuk mampu melakukan cabang olahraga yang dilakukan atlet. Latihan ini khusus dimaksudkan untuk membentuk dan memperkembang neuromaskular. Kesempurnaan dari setiap teknik dasar adalah penting karena akan menentukan gerak keseluruhan.

3. Latihan Taktik (Tactical Training)

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan perkembangan daya tafsir pada atlet. Teknik-teknik gerakan yang telah dikuasai dengan baik, kini haruslah dituangkan dan diorganisir dalam pola permainan, bentuk-bentuk dan formasi-formasi permainan, serta strategi-strategi dan taktik-taktik pertahanan dan penyerangan, sehingga berkembang menjadi suatu kesatuan gerak yang sempurna. Setiap pola penyerangan dan pertahanan

haruslah dikuasai oleh setiap atlet, sehingga regu lawan tidak mungkin akan dapat mengacau regu kita dengan suatu bentuk serangan atau pertahanan yang kita kenal.

4. Latihan Mental (Psychological Training)

Perkembangan mental atlet tidak kurang pentingnya dari perkembangan ketiga faktor tersebut diatas, sebab, betapa sempurnapun perkembangan fisik, teknik dan taktik atlet apabila mentalnya tidak turut berkembang prestasi tinggi mungkin tidak akan dapat dicapai.

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembinaan prestasi adalah suatu upaya yang dibutuhkan untuk mencari bibit atlet dengan memperkirakan kebutuhan yang harus diberikan sesuai dengan tingkatan atlet itu sendiri, sehingga dapat memperoleh prestasi maksimal dengan efektif dan efisien.

2.1.5 Pelatih

Menurut Sukadiyanto (Setyobroto, 2002) dalam Fitri Yulianto (2006) prestasi olahraga merupakan aktualisasi dan akumulasi hasil proses latihan yang ditampilkan atlet sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mencapai sebuah prestasi atlet dibantu oleh seorang pelatih.

Menurut Harsono (2017:4) pelatih adalah sosok yang penting artinya bagi setiap atlet, oleh karena tanpa bimbingan dan pengawasan dari seorang pelatih, prestasi yang tinggi akan sukar dicapai. Seorang pelatih akan lebih mudah melihat kesalahan-kesalahan teknik yang dilakukan oleh atlet daripada atlet itu sendiri. Atlet biasanya sukar akan dapat merasakan sendiri apa yang telah salah dilakukannya karena dia tidak dapat melihat sendiri apa yang telah dilakukannya.

Pelatih dan pembina olahraga dengan berkerjaan, pengabdian, dan tanggung jawab seorang pelatih olahraga harus didukung dengan pengetahuan yang luas dan mendalam, tidak hanya menyangkut olahraga saja tapi ilmu-ilmu pengetahuan lain yang berhubungan dengan bidang garapan dunia olahraga sangat penting di kuasai (Iwan Fataha, 2013:61).

Seorang pelatih dapat dikatakan sebagai panutan serta contoh bagi anak didik atau atletnya, sehingga segala hal yang dilakukan seorang pelatih akan menjadi sorotan bagi atlet atau anak didik. Pelatih merupakan seseorang yang mempunyai keahlian dan pengalaman dalam bidang tertentu serta harus dapat memimpin dengan bijaksana. Tugas utama pelatih adalah membimbing olahragawan dan membantu mengungkapkan kompetensi yang dimiliki olahragawan sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan dalam kancah pertandingan (Hifzil Kurniawan, 2019:11-12). Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap pelatih-pelatih atlet usia dini membuat pelatih mencari sesuap nasi tanpa memperdulikan kualitas yang dia berikan kepada atletnya. Sangat sulit mencari pelatih yang memberikan materi yang baik dengan biaya yang pas-pasan. Ini dimaklumi karena untuk jadi pelatih yang baik itu perlu ilmu yang tinggi. Namun paradigma Pemerintah Indonesia saat ini beranggapan kalau pelatih itu gampang dan mantan atlet akan menjadi pelatih yang baik. Kenyataanya tidak demikian seorang pelatih harus memiliki wawasan yang luas, harus mempunyai perencanaan program latihan yang jelas dan yang paling penting adalah jiwa yang mengerti akan kondisi atletnya, karena pelatih yang baik adalah pelatih yang bisa mengasah kemampuan yang dimiliki atletnya dan meminimalisir kekurangan atletnya, bukan membentuk atlet menjadi seperti dirinya (Nuni Sugiani, 2014:133-134).

Menurut Harsono (2017:12-26) dikemukakan bahwa beberapa tugas utama, peran, dan kepribadian pelatih, termasuk kode etik pelatih yang kental dengan nuansa pedagogik (*pedagogy of coaching*) yang perlu diperhatikan oleh para pelatih olahraga ialah sebagai berikut : perilaku, kepemimpinan, sikap sportif, pengetahuan dan keterampilan, keseimbangan emosional, imajinasi, ketegasan dan keberanian, humor, kebugaran, pendewasaan anak, kegembiraan pelatih, hormat wasit, hormat tim tamu, pujian dan hukuman, perhatian pelatih, perhatian pribadi, berpikir positif, berbahasa yang baik dan benar, dan siap mental. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah seseorang yang memimpin, mendidik, serta membina atlet atau anak didik dalam mengembangkan keterampilan motorik dan prestasi atlet. Komitmen atlet dalam berprestasi terpelihara ditunjang oleh kebijaksanaan pelatih yang berimbang antara pelatih dengan atlet dalam bidang teknik latihan, hubungan antar pribadi, kondisi latihan, serta reward dan punishment. Pelatih harus menempatkan sesuatu secara proporsional sehingga setiap atlet tidak merasa dirugikan. Setiap atlet merasa diakui dan dihargai. Kondisi ini melahirkan budaya berkompetisi yang sehat pada diri setiap atlet (Nuni Sugiani, 2014:138).

2.1.6 Bola Tangan (*handball*)

2.1.6.1 Pengertian Bola Tangan (*handball*)

Bola tangan (*handball*) adalah olahraga beregu dimana dua regu dengan masing-masing 7 pemain (6 pemain dan 1 penjaga gawang) berusaha memasukkan sebuah bola ke gawang lawan. Menurut Herbert Wagner, Thomas Finkenzeller, Sabine Würth dan Serge P. Von Duvillard (2014) bola tangan tim adalah olahraga olimpiade permainan bola yang ditandai dengan tindakan defensif dan ofensif.

Permainan ini mirip dengan sepak bola, tapi cara memindahkan bola adalah dengan tangan, bukan kaki. *Handball* merupakan olahraga yang menggunakan tangan untuk memantulkan, melempar, dan memukul bahkan memasukkan bola kedalam gawang. Olahraga ini diyakini merupakan perpaduan dari olahraga basket, hoki, dan futsal karena untuk peraturan permainan hampir sama dengan futsal sedangkan untuk anggota tubuh yang digunakan hampir sama dengan basket dan beberapa peraturan menyerupai cabang olahraga hoki.

2.1.6.2 Teknik Dasar Bola Tangan

Teknik dasar seorang pemain merupakan unsur dominan dalam menentukan keberhasilan sebuah tim disamping taktik dan strategi yang matang. Kemampuan individu dalam sebuah tim berperan besar bagi tim untuk mendukung berjalannya taktik dan strategi secara maksimal. Tanpa adanya dukungan teknik mungkin saja taktik dan strategi sebagus apapun tidak akan berpengaruh.

Secara garis besar berikut adalah teknik dasar olahraga bola tangan :

1. Mengumpan (*passing*)
2. Menangkap (*catching*)
3. Menembak (*shooting*)
4. Menggiring (*dribbling*)
5. Gerak tipu (*feinting*)
6. Duel
7. Penjaga gawang (*goalkeeper*)

2.1.6.3 Passing

Seorang pemain bola tangan harus mampu melakukan passig secara efektif dari situasi apapun, dari arah dan kearah manapun. Berdasarkan

situasinya, *passing* dalam *handball* dibedakan menjadi beberapa macam yaitu 1) *standing pass* (sambil berdiri). 2) *While running* (sambil berlari). 3) *While feinting* (sambil gerak tipu). 4) *While stride jump* (sambil lompat). 5) *While vertical jump* (sambil lompat keatas).

Sedangkan berdasarkan tekniknya *passing* dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut :

1. Lemparan dari atas kepala (*upper pass*)

Teknik ini dilakukan dengan memutar bahu dan lengan kearah belakang terlebih dahulu. Prinsip mekanika dalam lemparan ini menggunakan prinsip rotasi lengan (*trunk rotation*). Gerakan pada teknik ini dianggap efektif dan cepat untuk jarak jauh maupun jarak sedang.

2. Lemparan dada (*push pass*)

Teknik mengumpan berikutnya teknik dorongan (*push pass*) atau biasa disebut juga dengan (*half upper pass*) teknik ini menyerupai teknik *passing chess* pada basket. Penggunaan teknik ini lebih efektif untuk jarak sedang dan pendek untuk dapat memudahkan kawan untuk menangkap bola. Teknik dorongan atau *push* dibagi menjadi dua berdasarkan arahnya yaitu 1) ke arah depan (*front pass*). 2) kearah samping (*side pass*). Yang membedakan keduanya adalah pada tahap pelaksanaan dan adanya dorongan pada teknik *push pass*.

3. Lemparan dari bawah lengan (*lower pass/wrist pass*)

Teknik ini dilakukan untuk *passing* jarak sedang ataupun dekat. Teknik melakukannya berbeda dengan teknik *passing* sebelumnya dimana teknik ini lebih mengandalkan pergelangan lengan (*foles*) dalam melakukannya. Jenis dari *lower pass/wrist pass* dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan arahnya yaitu 1) lemparan ke depan (*front pass*). 2) lemparan ke samping badan (*side pass*). 3) lemparan ke belakang (*reverse pass*).

2.1.6.4 *Catching* (Menangkap)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menangkap bola adalah, sebagai berikut:

1. Posisi menghadap ke arah sasaran atau bola.
2. Posisi kedua tangan dijulurkan lurus ke depan seakan-akan membentuk segitiga.
3. Posisi badan agak condong ke depan.
4. Pada saat bola dekat badan sedikit maju selangkah/setengah langkah.
5. Posisi kaki agak sedikit dibuka (kuda-kuda).
6. Fokus mata pada bola.

Dalam *handball* teknik *catching* kebanyakan juga dilakukan dalam keadaan dinamis (bergerak). Hindari *passing* ke arah muka karena hal ini akan menyulitkan pemain untuk melakukan *catching* dan segera melakukan gerakan selanjutnya seperti *passing* kembali atau melakukan *feinting* maupun *shooting*. Pada umumnya *catching* dilatih secara bersamaan dengan *passing* untuk dalam sesi latihan. Dilihat dari jenisnya *catching* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis teknik yaitu 1) *catching* bola diatas kepala (*upper catching*), 2) *catching* di dada

(*half upper catching*), 3) *catching* dibawah dada (*lower catch*), 4) *catching* bola menggelinding (*rolling catch*), 5) *catching* bola diudara (*mid air catching*), 6) *catching* bola pantul (*bounce catch*).

2.1.6.5 Dribbling (Menggiring)

Menggiring bola dalam *handball* termasuk teknik yang tidak banyak digunakan atau dapat digunakan pada kondisi tertentu seperti saat melakukan *fast break*. *Dribbling* atau menggiring bola dalam pola penyerangan sangat tidak dianjurkan atau jika pemain bertahan lawan sudah membentuk pola pertahanan. Terlebih untuk pemula sangat tidak dianjurkan terlalu banyak menggunakan *dribbling* karena kemungkinan melakukan kesalahan atau ilegal *dribbling* sangat besar hal tersebut bisa sangat merugikan.

Dalam teknik dasar bola tangan, berdasarkan situasinya dibedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

1. *Dribbling* lurus.
2. *Dribbling* dengan variasi kecepatan.
3. *Dribbling* dalam kawalan lawan.
4. *Dribbling* tanpa kawalan lawan.

Sedangkan berdasarkan tujuannya dibedakan menjadi :

1. *Dribbling to shoot* (menggiring untuk menembak).
2. *Dribbling to pass* (menggiring untuk mengumpan).
3. *Dribbling to feint* (menggiring untuk menipu).

2.1.6.6 Shooting (Menembak)

Menembak atau *shooting* merupakan unsur teknik yang penting dalam *handball*. Teknik ini merupakan teknik paling vital untuk mencetak gol. Seorang

atlet *handball* harus menguasai teknik dasar *shooting* dengan baik sehingga mampu melakukan *shooting* dalam kondisi atau situasi apapun.

Dalam *handball* teknik *shooting* dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut :

1. Menembak bola dengan sikap berdiri (*the standing throw shot*)

Waktu menembak dianjurkan untuk menembak ke bawah atas panggul dan memantulkan bola didepan gawang agar sulit ditangkap penjaga gawang.

2. Menembak dengan melompat (*the jump shot*)

Sebelum menembak, penembak bola melakukan gerakan melompatkeatas dengan maksud menembakkan bola melewati atas kepala atau lengan lawan.

3. Menembak dengan meloncat ke depan (*the dive shot*)

Menolakkan kaki didepan gari gawang kemudian meluncurkan badannya kedepan kearah gawang lawan sehingga seluruh badannya melayang diudara. Bola di pegang dengan satu tangan diatas bahu, bola dilepaskan pada saat mencapai titik tertinggi dari hasil lompatan ke depan.

4. Menembak sambil menjatuhkan diri (*the fatal shot*)

Bola dipegang dengan satu tangan lalu badan dicondongkan kedepan atau kesamping dan dilanjutkan dengan gerakan melepaskan tembakan. Setelah bola lepas dari tangan penembak mendaratkan badannya dilanjutkan dengan gerakan menggulingkan badan.

5. Menembak dari samping badan (*the side throw*)

Menembak dari samping diakhiri dengan gerakan pura-pura untuk memperdayakan lawan sehingga bergerak kearah yang salah dan membuka ruang tang keras untuk dapat menembakkan bola. Cara ini dilakukan apabila terhalang oleh lawan sehingga tidak dapat bekerjasama dengan temannya.

6. Menembak sambil melayang (*the flying shot*)

Dalam melakukan *flying shot* ini, harus diperhatikan 3 unsur pokok yaitu awalan (irama langkah), ketinggian lompatan, jarak. Menembak dengan cara ini memberikan keuntungan bagi penembak yaitu memperpendek jarak lemparan dan juga daya tembakannya akan lebih bertenaga atau lebih keras.

7. Tembakan membalik (*The Reverse Shot*)

Tembakan membelakang diawali dengan posisi badan membelakangi arah tembakan kemudian bola dipegang dengan kedua tangan kalau *shoot* dengan tangan kanan, tangan kanan memegang bola lewat samping dengan posisi menjepit dengan menggeser kaki kanan kebelakang bersamaan dengan bola di *shoot* dengan keras, sambil membalikkan tubuh.

2.1.6.7 Feinting (Gerak tipu)

Gerak tipu dilakukan untuk mengelabui atau menghindari bloking dari pemain bertahan. Tujuan *feinting* selain mengelabui lawan dan menghindari bloking juga dapat digunakan mencari posisi yang tepat untuk *passing* atau menerima *passing*.

Kunci dalam melakukan *feinting* antara lain :

1. Kelincahan dan keseimbangan tubuh.
2. Teknik yang benar.
3. Kecepatan reaksi saat duel dengan lawan.

Teknik melakukan gerak tipu dibagi menjadi beberapa jenis antara lain :

1. *Feinting 3 langkah (the 3-step feint)*
2. *The redjenovic feint/ reserve feint*
3. *The stop feint (wings)*
4. *The twist feint*
5. *Shot feint*
6. Gerak tipu tanpa bola (*feint runs without the ball*)
7. Gerak tipu pantul (*bounce feinting*)

2.1.6.8 Goalkeeper (Penjaga Gawang)

Penjaga gawang merupakan jantung pertahanan akhir yang memiliki peranan penting didalam sebuah tim. Komponen fisik yang dominan untuk penjaga gawang adalah kelincahan (*agility*), kelentukan (*flexibility*), kecepatan reaksi (*speed reaction*), koordinasi (*coordination*). Selain dukungan komponen fisik kemampuan khusus yang harus dimiliki seorang penjaga gawang antara lain keberanian, kegigihan, pengendalian diri, konsentrasi, percaya diri. Dengan demikian maka seorang penjaga gawang harus memiliki program latihan yang lebih khusus dengan repitisi yang tinggi.

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dari sikap tubuh dan penempatan posisi penjaga gawang di *handball* :

1. Sikap dasar/ sikap berdiri

Meliputi sikap kaki, sikap tangan dan sikap tubuh pada saat melakukan gerakan.

2. Posisi berdiri

Ketepatan posisi pada saat berdiri yang sesuai dengan arah pemain lawan saat menembak

3. Bentuk gerakan tangan dan kaki

Bentuk arah gerakan kaki dan tangan pada saat bola ditembakkan (koordinasi mata tangan dan kaki)

4. Arah dan sudut tembakan

Memperkecil sudut tembakan dengan gerakan tubuh, tangan, atau kaki dari arah tembakan yang berbeda-beda

2.1.9.9 Peraturan Permainan

2.1.9.9.1 Waktu Permainan, Akhir Permainan, dan Time Out

1. Waktu permainan

- a. Kategori usia 16 tahun keatas adalah 2 x 30 menit.
- b. Kategori usia 12-16 tahun adalah 2 x 25 menit.
- c. Kategori usia 8-12 tahun adalah 2 x 20 menit. (istirahat 10 menit).

2. Penambahan waktu (*overtime*)

Penambahan waktu (*overtime*) dimainkan jika permainan seri pada waktu normal. Penambahan waktu dilanjutkan setelah istirahat 5 menit dari waktu permainan normal berakhir.

3. Lemparan 7 meter

Apabila terjadi skor seri pemenang akan ditentukan dengan menggunakan lemparan 7 meter. Lemparan dilakukan 5 pelempar pertama bergantian dengan team lawan. Pemain yang melakukan

pelanggaran kartu merah atau dikeluarkan sampai akhir waktu permainan diijinkan untuk berpartisipasi.

4. Time out

- a. Pemberian hukuman 2 menit, didiskualifikasi atau kartu merah.
- b. Time out tim yang sudah ditentukan.
- c. Tanda peluit oleh pencatat waktu atau delegasi teknis pertandingan.
- d. Perundingan antara para wasit yang diperlukan dalam keadaan yang sesuai dengan peraturan.

5. Time out tim

Setiap tim memiliki hak untuk meminta time out maksimal sebanyak 3 kali. Time out dibabak overtime tidak diperkenankan.

2.1.9.9.2 Tim, Pergantian Pemain & Perlengkapan

a. Jumlah pemain

Tim terdiri dari maksimal 14 orang yaitu 7 pemain inti dan 7 pemain cadangan.

b. Minimal pemain

Tim setidaknya harus memiliki 5 pemain dalam lapangan pada saat awal permainan dimulai.

c. *Official*

Official tim maksimal 4 orang selama permainan berlangsung.

d. Pergantian pemain

Di lapangan dapat dilakukan pergantian pemain tanpa memberitahukan kepada pencatat waktu/angka, selama para pemain yang menggantikan sudah meninggalkan lapangan.

e. Kesalahan pergantian

Pemain yang melakukan kesalahan pergantian akan mendapat hukuman 2 menit. Permainan dimulai kembali dengan lemaran bebas dari lawan.

f. Seragam tim

Setiap tim harus mengenakan seragam yang sama dan berbeda dengan penjaga gawang.

g. Nomor pemain

Pemain harus memakai nomor setidaknya sebesar 20 cm dibelakang pakaian dan 10 cm dibagian depan.

h. Larangan perlengkapan

Pemain tidak diperkenankan menggunakan benda yang dapat membahayakan pemain lain seperti jam, gelang, kalung, anting, dll.

2.1.9.9.3 Hukuman

a. Peringatan (kartu kuning) disebabkan antara lain :

1. Kecurangan dan pelanggaran.
2. Kecurangan berkali-kali.
3. Kelakuan yang tidak sportif dari seorang pemain atau *official* tim.

b. *Skorsing* 2 menit (*2 minut suspension*) disebabkan antara lain :

1. Kesalahan pergantian pemain.
2. Kecurangan yang diulangi.
3. Kelakuan yang tidak sportif dari pemain.

4. Kelakuan tidak sportif dari *official*.
 5. *Skorsing* 2 menit untuk ketiga kalinya pada pemain yang sama akan dikeluarkan atau mendapat kartu merah.
- c. Diskualifikasi (kartu merah)
1. Kelakuan tidak sportif oleh pemain setelah tim mendapatkan peringatan dan skors 2 menit.
 2. Kecurangan membahayakan keselamatan jiwa.
 3. Menyerang pemain atau tim sebelum atau selama pertandingan.
 4. 3 kali mendapatkan 2 menit *skorsing* pada pemain yang sama.
- d. Pelanggaran diluar waktu pertandingan
1. Peringatan
 2. Diskualifikasi- (pengulangan. *Skorsing*)
 3. Setelah pertandingan akan ditulis dalam laporan tertulis.

2.1.10 Sarana dan Prasarana

Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari “facilities”, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga biasanya meliputi peralatan dan perlengkapan guna menunjang kegiatan olahraga. Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan, misalnya seperti lapangan atau gedung olahraga.

Sarana dan prasarana atau fasilitas fisik merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga. Kemajuan atau perbaikan serta penambahan jumlah fasilitas harus dilakukan karena sebagai penunjang prestasi atlet, atau paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi atlet. Sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan serta dapat dimanfaatkan dalam sebuah kegiatan olahraga, dan dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu peralatan ialah suatu yang digunakan dan perlengkapan ialah sesuatu yang digunakan untuk melengkapi sarana serta sesuatu yang dapat di manipulasi (Afif Dwi Nugroho, 2018:5)

Berikut ini adalah sarana dan prasarana dalam bola tangan :

1. Lapangan Permainan

- a. Lapangan

Lapangan berbentuk empat persegi panjang, berukuran 40x20 meter, terdiri dari 2 gawang dan area bermain.

2. Gawang handball

Gawang berukuran 2 x 3 meter. Gawang harus di cat bergaris-garis dengan 2 warna yang berbeda yang juga berbeda dengan warna dasar lapangan. Gawang harus memiliki jaring sehingga bola yang masuk ke gawang akan berada tetap digawang.

3. Garis gawang

Garis gawang harus memiliki lebar 8 meter sebaliknya semua tebal garis harus memiliki lebar 5 cm.

4. Area gawang

D *circle* garis ini sejajar dengan garis 1 setengah lingkaran, masing-masing dengan radius 6 meter.

5. Garis lemparan bebas

Garis lemparan bebas (garis 9 meter) adalah garis putus-putus, 3 meter dibagian luar area garis gawang. Garis memiliki lebar 15 cm

6. Garis 7 meter

Garis 7 meter (garis lemparan 7 meter) adalah garis dengan panjang 1 meter tepat didepan gawang. Garis 7 meter sejajar dengan garis gawang dan 7 meter jauhnya dari garis gawang (diukur dari belakang tepi garis belakang ke depan tepi garis 7 meter).

7. Garis batas penjaga gawang

Garis batas penjaga gawang (garis 4 meter) dengan panjang 15cm berada didepan gawang. Garis batas penjaga gawang sejajar dengan garis gawang diukur dari belakang tepi garis gawang ke tepi depan garis 4 meter.

8. Garis pergantian pemain

1. Bola

- a. Bahan bola terbuat dari bahan kulit atau sintetis. Permukaannya tidak boleh berkilau atau licin.
- b. Ukuran bola digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu :
 1. 58-60 cm dan 425-475 gr (ukuran IHF 3) untuk pria dewasa dan remaja putra (diatas umur 16 tahun).
 2. 54-56 cm dan 325-375 gr (ukuran IHF 2) untuk wanita dewasa dan remaja putri (diatas umur 14 tahun), dan remaja putra (umur 12 sampai 16 tahun).
 3. 50-52 cm dan 290-330 gr (ukuran IHF 1) untuk anak putri (umur 8 sampai 14 tahun) dan anak putra (umur 8 samapi 12 tahun).

2.2 Kerangka Konseptual

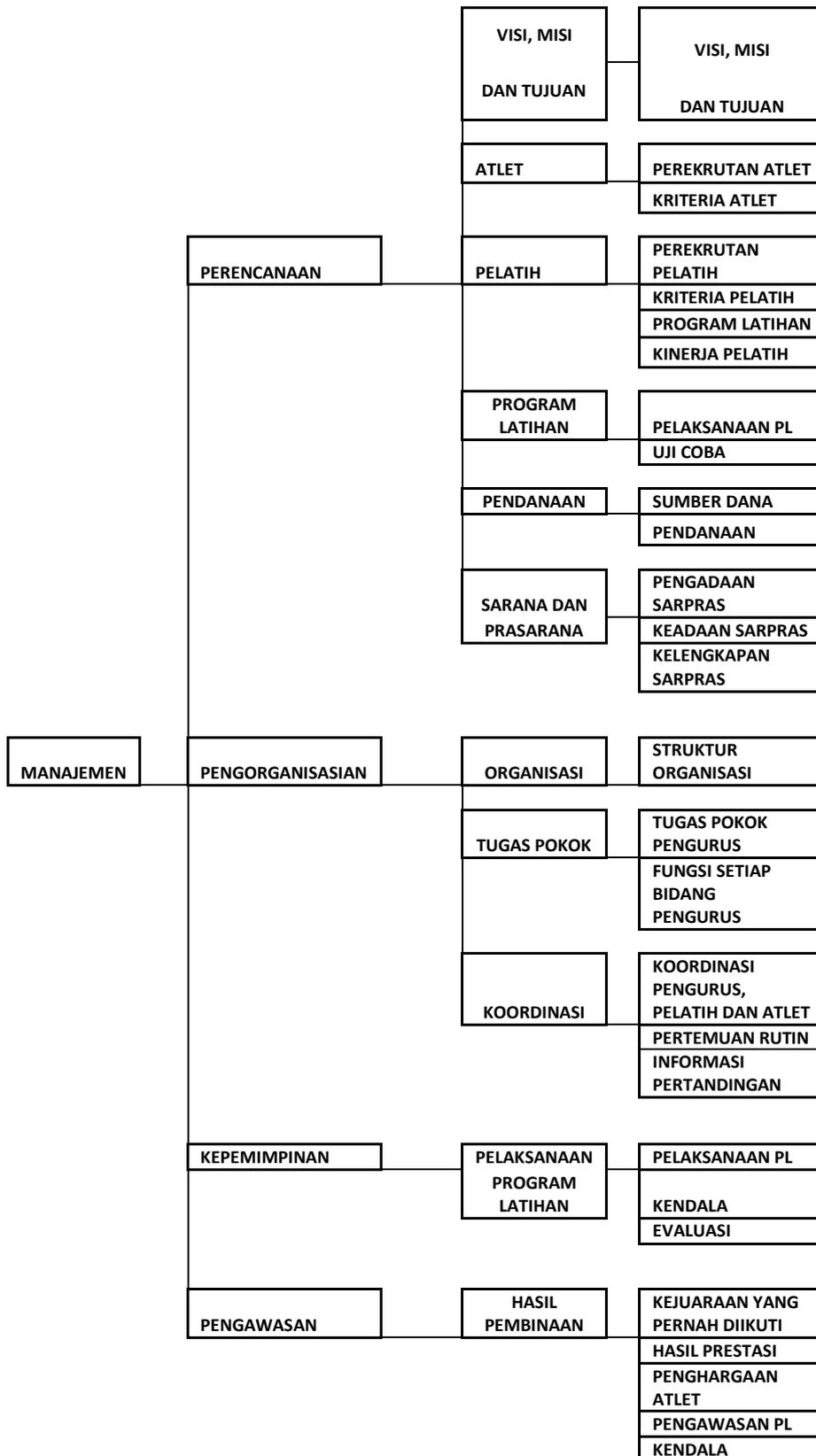
Bola tangan (*handball*) adalah olahraga beregu dimana dua regu dengan masing-masing 7 pemain (6 pemain dan 1 penjaga gawang) berusaha memasukkan sebuah bola ke gawang lawan. Permainan ini mirip dengan sepak bola, tapi cara memindahkan bola adalah dengan tangan, bukan kaki. *Handball* merupakan olahraga yang menggunakan tangan untuk memantulkan, melempar, dan memukul bahkan memasukkan bola kedalam gawang. Olahraga ini diyakini merupakan perpaduan dari olahraga basket, hoki, dan futsal karena untuk peraturan permainan hampir sama dengan futsal sedangkan untuk anggota tubuh yang digunakan hampir sama dengan basket dan beberapa peraturan menyerupai cabang olahraga hoki.

Salah satu pembinaan olahraga bola tangan di Jawa Tengah adalah di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Pembinaan olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak dimulai sejak tahun 2015 setelah sempat fakum ditahun

sebelumnya dan memiliki beberapa permasalahan didalamnya. Pengkab ABTI Kabupaten Demak ini tentu memiliki target yang harus dicapai salah satunya seperti mengikuti setiap event yang diadakan oleh pengprov, serta dapat menyumbangkan atlet untuk dapat mengikuti kejuaraan-kejuaraan nasional maupun internasional. Dengan demikian Pengkab ABTI Kabupaten Demak harus memiliki manajemen pembinaan yang baik untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Manajemen mempunyai peran penting untuk mengetahui keberhasilan sebuah usaha dalam pencapaian prestasi. Dalam manajemen tersebut harus ada perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Untuk mencapai tujuan sebuah organisasi dalam dunia olahraga maka diperlukan manajemen pengelolaan yang baik sesuai dengan fungsi-fungsi komponen yang ada di dalamnya. Untuk mencapai target yang maksimal Pengkab ABTI Kabupaten Demak harus mempunyai manajemen pembinaan prestasi yang baik. Oleh karena itu, manajemen pembinaan Pengkab ABTI Kabupaten Demak harus kita ketahui.

2.3 Gambar Bagan Konseptual



2.1 Tabel Jurnal

NO	JUDUL DAN PENGARANG	HASIL KUTIPAN	HASIL PENELITIAN
1.	Adikasmanto Idris. Pembinaan Cabang Olahraga Atletik PPLPD Kabupaten Nganjuk. Jurnal Kesehatan Olahraga 4 (4), 2016. Program Studi S1 Ilmu Keolahragaan, FIK : Universitas Surabaya.	Pencapaian hasil prestasi yang maksimal didukung oleh peran pembinaan yang sesuai dan tepat, pelatih yang berkompeten, sarana dan prasarana yang memadai, program pelatihan yang sesuai karakter, dan lain sebagainya	Hasil penelitian di Pengkab ABTI Kabupaten Demak masih terkendala dengan sarana dan prasarana dan juga pelatih yang masih merupakan atlet pelatda. Sehingga pencapaian prestasi di Pengkab ABTI Kabupaten Demak belum maksimal dan masih mempertahankan kedudukannya di peringkat 2 dan 3.
2.	Arti KurniatyBangun, dkk. Manajemen Pembinaan Atlet Shorinji Kempo Pengprov Sumatra Utara. 2019. Jurnal Pedagogik Olahraga p-ISSN 2503-5355 e-ISSN 2580-8877 Vol. 05 No. 3, Januari-Juli	pembinaan prestasi diperlukan tahap persiapan yaitu dengan adanya pemassalan, pembibitan dan pemanduan bakat pemain agar dapat dihasilkan bibit-bibit pemain yang berprestasi secara profesional.	Di Pengkab ABTI Kabupaten Demak telah belum sepenuhnya menerapkan tahap persiapan pembinaan prestasi. Di Pengkab sendiri dalam perekrutan atlet sendiri masih mengutamakan kekuatan fisik dan taktik. Dan untuk pembibitan atlet bola tangan di Demak, Pengkab ABTI selalu mengadakan kejuaraan kabupaten setahun 2 kali.

	2019. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.		
3.	<p>Dian Ratna Sari. Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) Bola Voli Pasir Puteri DKI Jakarta. <i>Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education</i>, Vol.2/Januari, 2019. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.</p>	<p>karakteristik atlet yang dapat dijadikan bibit unggul antara lain : (a) memiliki fisik yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati, (b) memiliki fungsi organ-organ tubuh, kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power sesuai kebutuhan cabang olahraga, (c) memiliki gerak dasar yang baik, (d) memiliki intelegensi dan emosional ag baik, (e) memiliki integritas yang tinggi, (f) memiliki karakteristik bawaa sejak lahir yang dapat mendukung</p>	<p>Pengkab ABTI Kabupaten Demak tidak memiliki kriteria khusus dalam merekrut atletnya. Seharusnya pengkab ABTI Kabupaten Demak memiliki karakteristik yang di sampaikan oleh Dian Ratna Sari untuk di jadikan pedoman memiliki bibit atlet yang unggul.</p>

		pencapaian prestasi prima.	
4.	M. Afif Saiful Ulum, dkk. Pembinaan Olahraga Beladiri Wushu di Kota Salatiga Tahun 2013. <i>Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations</i> . Semarang: Universitas Negeri Semarang.	Seharusnya pembagian yang dipercayakan pada individu haruslah sesuai dengan bidang yang ditekuninya, agar dalam pelaksanaan tugasnya tidak lagi harus terkendala dengan keterbatasan kemampuan individu tersebut. Pencarian sumber daya yang mumpuni sebagai pengurus juga harus dilakukan demi perkembangan prestasi selanjutnya.	Dalam kepengurusan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak masih belum mempertimbangkan sumber daya manusia yang akan di rekrut. Sehingga terdapat 2 dari 12 pengurus merupakan atlet yang masih berlatih. Pengkab ABTI Kabupaten Demak harus memperhatikan kembali dalam mencari atau merekrut pengurus agar dalam melaksanakan tugasnya tidak terkendala dengan tugas lain yang harus dilaksanakan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.
5.	Nugroho Susanto. <i>Manajemen Pembinaan Olahraga Usia Dini Sekolah (SSB) Gajah Mada (GAMA)</i> . Yogyakarta. <i>Jurnal Sporta Saintika</i> . Padang: Universitas Negeri Padang.	Definisi manajemen adalah proses pengelolaan serangkaian kegiatan melalui fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, aktuating, budgeting, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan	Dari penelitian Nugroho Susanto semua fungsi telah berjalan dengan baik namun dalam penelitian di Pengkab ini masih memiliki kelemahan dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasiannya. Manajemen di SSB GAMA berjalan dengan optimal karena manajemen di lakukan secara bersama-

		secara efektif dan efisien.	<p>sama antara pengurus dan pelatih di sekolah sepakbola.</p> <p>Para pelatih dan pengurus merumuskan program pembinaan dalam SSB untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembinaan anak usia dini. Di Pengkab ABTI Kabupaten Demak yang merumuskan program pembinaan adalah pelatih dan pengurus tidak memiliki campur tangan dalam penyusunan program pembinaan. Seharusnya dalam kepengurusan harus bekerjasama dalam menjalankan suatu tugas.</p>
6.	Nuni Sugiani. Peran Kualitas Pelatih Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Atlet Tenis Meja. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan Vol. 2 No. 2, Maret 2014.	seorang pelatih harus memiliki wawasan yang luas, harus mempunyai perencanaan program latihan yang jelas dan yang paling penting adalah jiwa yang mengerti akan kondisi atletnya, karena pelatih yang baik adalah pelatih yang bisa mengasah kemampuan yang dimiliki atletnya	Di Pengkab ABTI Kabupaten Demak salah satu pelatihnya adalah atlet yang masih aktif di pelatda. Sehingga ketika dia melatih di Pengkab ABTI Kabupaten Demak pelatih tersebut juga ikut berlatih karena memiliki 2 tanggung jawab sekaligus yang harus di kerjakan yaitu melatih dan berlatih.

		dan meminimalisir kekurangan atletnya, bukan membentuk atlet menjadi seperti dirinya	
7.	Puput Sekar Sari. Manajemen Pembinaan Prestasi Atlet Beladiri Sumatra Selatan. Seminar Nasional Olahraga 1 (1), 2019. Univpgri-Palembang.	Pembinaan prestasi yang dilatih oleh pelatih bersertifikat lebih menjamin untuk meningkatkan prestasi atlet karena pelatih bersertifikat memiliki program latihan yang terarah dan berkelanjutan	Di Pengkab ABTI Kabupaten Demak memiliki 2 pelatih yang sudah bersertifikat. Sertifikat melatih tingkat B atau provinsi untuk pelatih utama dan sertifikat tingkat C atau Kabupaten untuk asisten pelatihnya.
8.	Suparno, Suriyansyah Hage. Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler Bola Basket SMA Negeri 3 Samarinda Tahun 2017. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 1 (2), 433-456, 2018. IKIP PGRI KALTIM.	Tanda-tanda (ciri-ciri) sebuah organisasi pembinaan olahraga yang baik dan efektif yaitu tujuan organisasi, pembagian kerja, dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, sub-sub sistem atau bagian-bagian itu jelas dan realistis. Olahraga itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan	Manajemen di Pengkab ABTI Kabupaten Demak memiliki 12 pengurus yang telah di bagi dalam 8 bidang kelompok tugas masing-masing. Dari 12 pengurus terdapat 7 anggota yang kurang aktif dalam kepengurusan.
9.	Wanda Maulana Haryadi. Study Manajemen Pembinaan	Pelaksanaan manajemen pembinaan di klub persatuan sepakbola kota bogor	Penelitian tersebut tidak sepadan dengan penelitian di Pengkab ABTI Kabupaten Demak, karena walaupun

	Olahraga Sepakbola Di Klub Persatuan Sepakbola Kota Bogor Oleh Kantor Pemuda dan Olahraga Kota Bogor.	masih memiliki hambatan yaitu di sarana prasarana yang kurang tercukupi, pelaksanaan pembinaan yang lemah dalam meningkatkan prestasi atlet.	sarana dan prasarana di Pengkab ABTI Kabupaten Demak kurang terpenuhi dalam pembinaannya mampu berjalan dengan baik.
10.	Rumini. Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. Journal of Physical education, Health and Sport. Semarang: Universitas Negeri Semarang.	Pengelolaan dalam hal pembinaan prestasi membutuhkan orang-orang yang kompeten dibidang pengelolaan manajemen, karena langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membina prestasi olahraga merupakan perpaduan yang unik dalam seni menangani sumber daya manusia.	Di Perlukan orang-orang yang kompeten dalam bidang pengelolaan manajemen, Pengkab ABTI Kabupaten Demak masih menekankan orang yang mau menjadi pengurus saja, hal tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang mau menjadi pengurus di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Terbukti dengan 12 pengurus yang ada hanya 5 yang masih aktif di kepengurusan.
11.	Rumini. Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah.	Pembinaan di PPLP Jawa Tengah sudah melalui tahapan yang cukup baik, tetapi perlu ada pembenahan rekrutmen atlet dan pelatih.	Penelitian tersebut sepadan dengan penelitian ini karena dari keseluruhan manajemen pembinaannya dalam kategori cukup baik namun perlu ada pembenahan dalam rekrutmen pelatih, atlet dan pengurus.

12.	<p>Septian Williyanto. Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se- Kabupaten Wonosobo. <i>Journal of physical education, sport, health and recreations.</i> Semarang:UNNES.</p>	<p>Dalam penelitiannya menyebutkan kurang berjalan dengan maksimal untuk pelaksanaan manajemen pembinaan prestasi yang dijalankan oleh klub bulutangkis di Kabupaten Wonosobo tahun 2015.</p>	<p>Penelitian tersebut tidak sepadan dengan penelitian di Pengkab ABTI Kabupaten Demak.</p>
13.	<p>Yanuaris Ricardus Natal. Manajemen Pembinaan Olahraga Atletik Lari Jarak Jauh 10.000 Meter Pada Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti e-ISSN 2620- 6641 Vol. 5 No. 1, Maret 2018. STKIP Citra Bakti.</p>	<p>Pelaksanaan manajemen pembinaan olahraga walaupun telah menerapkan semua fungsi manajemen namun masih mengalami kendala yang mendasar dalam pelaksanaanya antara lain pada fungsi perencanaannya belum sepenuhnya dilaksanakan, dan juga fungsi pengorganisasiannya dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan baik. Selain itu pelaksanaan fungsi manajemen lainnya</p>	<p>Penelitian tersebut tidak sepadan dengan penelitian di Pengkab ABTI Kabupaten Demak, karena dari 4 fungsi manajemen 2 diantaranya sudah berjalan dengan baik.</p>

		yakni fungsi penggerakan, koordinasi dan pengawasan masih mengalami kendala.	
14.	Eva Yunida. Manajemen Pembinaan Merdeka Basketball Club (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016. Journal of Physical Education and Sports. Semarang:UNNES.	<p>Penelitian sebelumnya tentang manajemen pembinaan dalam pelaksanaannya sudah berjalan baik dari segi perencanaan karena dalam perencanaan memenuhi 5 kriteria perencanaan dalam organisasi olahraga yaitu jelas siapa yang mengerjakan, apa yang dikerjakan, bilamana yang dikerjakan, dimana dilaksanakan, serta jelas bagaimana yang dilaksanakan.</p> <p>Dari pengorganisasiannya sudah berjalan dengan sangat baik karena pengorganisasian organisasi olahraga yaitu memiliki pengurus yang lengkap, mekanisme kegiatan, job deskripsi, dan ada aktivitas rutin yang</p>	<p>Penelitian tersebut tidak sepadan dengan penelitian ini karena dalam manajemen pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak ini untuk perencanaan belum berjalan dengan baik karena dari segi perekrutan atlet dan pelatih masih belum memiliki kriteria khusus untuk perekrutan serta masih memiliki hambatan pada sarana yang kurang lengkap dan belum memiliki lapangan untuk berlatih. Dari fungsi pengorganisasian sendiri di Pengkab ABTI Kabupaten Demak anggota kepengurusannya masih terdapat atlet yang menjadi pengurus, dan juga dari 12 anggota kepengurusan 7 anggota lainnya kurang aktif dalam kepengurusan.</p>

		terlaksana (kegiatan pembinaan, kejuaraan, pertemuan) Eva Yunida (2017).	
15.	Ahmad Faris Dwinandanda Saputra. Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi KONI Kabupaten Tuban. Jurnal Prestasi Olahraga 1 (1), 2017. Universitas Negeri Surabaya.	Dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Tuban di temukan bahwa manajemennya sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari struktur organisasi yang terbentuk, program kerja yang tersusun dan terencana dari 2016-2020, kerjasama dengan pihak-pihak terkait dengan baik, dan koordinasi dengan induk organisasi cabang olahraga.	Penelitian tersebut belum sepadan dengan penelitian ini karena secara garis besar manajemen pembinaan cabang olahraga di Pengkab ABTI Kabupaten Demak masih dalam kategori cukup baik dan masih perlu ditingkatkan kembali.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak, diperoleh kesimpulan bahwa manajemen pembinaan cabang olahraga bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak tahun 2019 sudah berjalan cukup baik. Karena masih terdapat fungsi-fungsi yang belum berjalan dengan baik yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pengorganisasian. Fungsi-fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. *Planning* : Dalam fungsi ini secara keseluruhan belum berjalan dengan baik, karena banyak anggota Pengkab yang tidak mengetahui tujuan, visi dan misi Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Untuk perekrutan atlet maupun pelatih tidak ada pedoman perekrutan dan kriteria secara khusus. Dalam perekrutan atlet belum memiliki spesifikasi khusus untuk perekrutan, masih mengutamakan kekuatan fisik dan taktik, dan salah satu pelatih dari Pengkab ABTI Kabupaten Demak merupakan seorang atlet pelatda yang masih aktif berlatih. Kemudian untuk sarana dan prasarana masih terdapat kekurangan dan perlu ditingkatkan. Untuk sarana dan prasarana cukup lengkap terdapat 4 bola ukuran 3, 6 bola ukuran 2, 12 kun, gawang, jaring, *ladder*, dan bola berat kattler. Hanya saja kondisinya ada yang tidak layak pakai khususnya pada bola terdapat 7 dari 10 bola yang digunakan dalam pembinaan tidak layak pakai karena bola yang kurang angin dan terdapat bola yang kulit luarnya mengelupas dan juga masih terdapat beberapa peralatan yang kondisinya kurang baik tapi masih dipergunakan, serta masih ada kekurangan

seperti belum mempunyai lapangan sendiri untuk pelaksanaan latihan masih memanfaatkan tempat umum untuk berlatih yaitu di Alun-alun Simpang Enam Demak.

2. *Organizing* : Dalam fungsi pengorganisasian pelaksanaannya belum berjalan dengan baik, perlu ditingkatkan lagi dalam segi kepengurusan. Pengkab ABTI Kabupaten Demak perlu menambah pengurus yang memiliki wawasan ataupun keahlian dalam menjalankan suatu organisasi dan pelatih yang mampu menjalankan tugas dengan baik, agar tidak terdapat atlet yang masih aktif berlatih juga menjalankan tugas dalam kepengurusan maupun dalam bina prestasi. Pengkab ABTI Kabupaten Demak memiliki 12 pengurus yang telah di bagi dalam 8 bidang kelompok tugas masing-masing. Dari 12 pengurus terdapat 7 anggota yang kurang aktif dalam kepengurusan.
3. *Leading* : Dalam fungsi kepemimpinan pelaksanaan program latihan sudah berjalan dengan baik sesuai program yang dibuat oleh pelatih. Pengurus dan pelatih juga sudah melakukan pendekatan sosial kepada para atlet dengan memberikan motivasi dan arahan untuk lebih semangat dalam melakukan latihan. Pembinaan latihan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak dilakukan 3 kali dalam seminggu yaitu hari selasa, rabu dan hari jumat. Dan ketika dalam pelaksanaan pemusatan persiapan pertandingan latihan dilakukan 6 kali dalam seminggu. Latihan pemusatan persiapan dilaksanakan di Alun-alun Simpang Enam Demak dan Gor KONI Kabupaten Demak.
4. *Controlling* : Dalam fungsi pengawasan ini bertujuan untuk mengetahui hasil atau pencapaian dari program latihan yang di jalankan oleh pembinaan bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Dari hasil pengecekan pada

prestasi Pengkab ABTI Kabupaten Demak, peringkat prestasi yang dimiliki cukup memuaskan yaitu menduduki peringkat 2 untuk putra dari 12 pengkab yang ada di Pengprov ABTI Jawa Tengah dan 3 untuk putri dari 11 Pengkab yang ada di Pengprov ABTI Jawa Tengah, prestasi yang diperoleh Pengkab ABTI Kabupaten Demak tergolong membanggakan di tingkat provinsi, namun masih perlu di tingkatkan lagi agar bisa mencapai prestasi yang maksimal. Sedangkan hasil pengecekan terhadap pembinaan perlu di tingkatkan lagi agar target dapat tercapai.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka peneliti memberikan saran beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada Pengkab ABTI Kabupaten Demak perlu menambah sarana bola, kun, dan alat *ledder* serta Pengkab ABTI Kabupaten Demak perlu mempertimbangkan untuk membangun prasarana lapangan guna untuk memperlancar proses pembinaan latihan. Mencari sumbangan dana atau sponsor untuk pembinaan bola tangan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak agar permasalahan pendanaan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak dapat teratasi.
2. Kepada pengurus perlu adanya penambahan anggota, agar tidak terdapat atlet yang merangkap sebagai pengurus sehingga seorang pengurus dapat fokus terhadap kinerja dan tanggung jawab masing-masing di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Pengurus juga harus lebih aktif mempromosikan olahraga bola tangan dan menarik bibit-bibit atlet berpotensi untuk dapat bergabung mengikuti latihan pembinaan di Pengkab ABTI Kabupaten Demak. Perlu dibentuk kembali tujuan, visi, dan misi Pengkab yang ditetapkan bersama dan

disahkan secara tertulis agar tujuan, visi, dan misi dari Pengkab ABTI Kabupaten Demak dapat dijalankan. Dan guna meminimalisir pengeluaran pendanaan pengurus perlu meminta bantuan kepada KONI Kabupaten Demak untuk membebaskan/meringankan penyewaan gor KONI satu kali dalam seminggu guna untuk terlaksananya program latihan secara maksimal.

3. Kepada pelatih harus mengetahui tujuan, visi dan misi Pengkab dan pelatih lebih aktif dan intensif lagi untuk memberikan motivasi dan arahan kepada atlet untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dengan melakukan pendekatan dan pengarahan dari pelatih, atlet akan termotivasi untuk melanjutkan karir kedepan di bidang olahraga bola tangan.
4. Untuk atlet agar tetap rajin dan disiplin dalam berlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka cipta.
- Bahri, Muhammad Faisal. 2019. Survei Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga PABBSI dan PASI Di KONI Kota Kediri. *Jurnal Prestasi Olahraga* 3 (1), 2019. UNESA.
- Bangun, Arti Kurniaty. 2019. Manajemen Pembinaan Atlet Shorinji Kempo Pengprov Sumatra Utara. *Jurnal Pedagogik Olahraga* p-ISSN 2503-5355 e-ISSN 2580-8877 Vol. 05 No. 3, Januari-Juli 2019. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Candra, Adiska Rani Ditya. 2016. Pembinaan Prestasi di Pusat Pendidikan dan latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal Of Physical Education, Sport, Health, and Recreations*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Duff, Angus J. 2013. *Perfomance Management Coaching: Servant Leadership And Gender Implications*. *Leadership & Organization Development Journal*. Canada: York University.
- Faizin. 2015. *Manajemen Pembinaan Prestasi Pengda PBVSI DIY*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fataha, Iwan. 2013. Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persigo Di Provinsi Gorontalo. *Journal of Educational Research and Evaluation*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fatkhurezza, Afrizal. 2015. "Survei Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Sinar Mutiara Pemalang Tahun 2014/2015". Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Fitri Yulianto dan H. Fuad Nashori. 2006. "Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No. 1, Juni 2006.
- Hanandes, Sidu Trimukti. Evaluasi Pembinaan Cabang Olahraga Bola Voli Surabaya Untuk Menghadapi Kejurprov Remaja 2016. *Jurnal Kesehatan Olahraga* 4 (3) 2016. FIK: UNS.
- Handoko, T. Hani. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
_____. (2017). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Harsuki. (2012). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harsono. (2017). *Kepelatihan Olahraga*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Haryadi, Wanda Maulana. 2016. Study Manajemen Pembinaan Olahraga Sepakbola Di Klub Persatuan Sepakbola Kota Bogor Oleh Kantor Pemuda dan Olahraga Kota Bogor. *Jurnal governasi* ISSN 2442-3971 Vol. 2 No. 1, April 2016. Universitas Djuanda.
- Herbert Wagner, Thomas Finkenzeller, Sabine Wirth and Serge P. von Duvillard. 2014. "Individual and Team Performance in Team-Handball: A Review". *Journal of Sport Science & Medicine* 13 (4), 808, 2014.
- Hermawan, Indra. 2015. Manajemen Pembinaan Olahraga Squash Di Kota Semarang Tahun 2015. SkripsiS1. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, Rahmat. 2019. Manajemen Pembinaan Klub Bulu Tangkis Kabupaten Boyolali tahun 2019. ISBN:9786029997903, Seminar Nasional 2019, 27 April 2019 Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- Idris, Adikasmanto. 2016. Pembinaan Cabang Olahraga Atletik PPLPD Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kesehatan Olahraga* 4 (4), 2016. Program Studi S1 Ilmu Keolahragaan, FIK : Universitas Surabaya.
- Irianto, Djoko Pekik. (2002). *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Irmansyah, Johan. 2017. *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai*. *Jurnal Keolahragaan*, 5 (1), 2017. Mataram: IKIP Mataram.
- Karyoto. 2016. *Dasar-dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Kurniawan, Hifzil. 2019. Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket Pada Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia (PERBASI) Di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Stamina*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Lubis, Muhammad Ridwan. 2017. "Model Program Latihan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai NTB". ISSN 2598-1978/Oktober,2017:356. IKIP Mataram.
- Lusiana. 2015. Faktor Pengaruh Kemampuan Lemparan (shooting) Pada Atlet Handball Putri Jawa Tengah. *Journal Of Physical Education, Healt and Sport*. 2 (2), 2015. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Manullang. (2006). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- _____. (2012). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhlisin, dan Pranawa Adi Joko. 2016. *Metode dan Dasar-dasar Handball (Method and Basics Handball)*. Semarang: C.V Presisi Cipta Media.
- Mutholib, Beny. 2013. Survei Manajemen Pembinaan Prestasi Sekolah Sepakbola (SBB) Camar MAS JAVA Kabupaten Semarang tahun 2012. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Afif Dwi. 2018. Manajemen Pengembangan Prestasi Futsal Di Klub Bintang Timur Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga* 1 (1), 2018. Universitas Negeri Surabaya.
- Pakaya, Rosbin. 2012. Evaluasi Program Pada Klub Bola Voli Kijang di Kota Gorontalo. *Journal of Education and Sport*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Parena, Azran Arief. 2017. Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical Education and Sport*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prasetyo, Bagus Budi. 2013. Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulu Tangkis Di Klub PB. Surya Baja Tulungagung. *Jurnal Prestasi Olahraga* 1 (1), 2013. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya.
- Praviti, Gilang Okta. 2013. *Pengaruh Aktivitas Olahraga Terhadap Kebugaran Jasmani*. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 2 (3), 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Priyanto, Jaya. *Model Pembinaan Prestasi Olahraga Voli Pantai Di Kabupaten Indramayu Tahun 2013*. *Journal of Sport Sciences and Fitness*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ricardus Natal, Yanuarius. 2018. Manajemen Pembinaan Olahraga Atletik Lari Jarak Jauh 10.000 Meter Pada Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* e-ISSN 2620-6641 Vol. 5 No. 1, Maret 2018. STKIP Citra Bakti.

- Ridlo, Meiz Faisal. 2019. "Manajemen Pembinaan Prestasi Klub Futsal Di Kabupaten Tegal Tahun 2017". *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Rumini, R. 2015. Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical education, Health and Sport*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rusli. 2015. Analisis Pembinaan Olahraga pelajar Kabupaten Pidie Jaya Jaya. *Jurnal Sport Pedagogy* Vol. 5 No. 1, April 2015. Program Pasca Sarjana Unsyiah.
- Saputra, Ahmad Faris Dwinandanda. 2017. Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi KONI Kabupaten Tuban. *Jurnal Prestasi Olahraga* 1 (1), 2017. Universitas Negeri Surabaya.
- Saputri, Noviana Ita. 2013. Survei Pembinaan Olahraga Tennis Usia Dini Sekolah Tennis New Armada Kabupaten Magelang. *Journal of Physical Education, Sport, Healt and Recreations*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Dian Ratna. 2019. *Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) Bola Voli Pasir Puteri DKI Jakarta*. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, Vol.2/Januari, 2019. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, Puput Sekar. 2019. Manajemen Pembinaan Prestasi Atlet Beladiri Sumatra Selatan. *Seminar Nasional Olahraga* 1 (1), 2019. Univpgri-Palembang.
- Subardjah. (2000). *Psikologi Olahraga*. Jakarta : DEPDIKNAS
- Sugiani, Nuni. 2014. Peran Kualitas Pelatih Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Atlet Tennis Meja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan* Vol. 2 No. 2, Maret 2014.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparno dan Suriyansyah Hage. 2018. Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler Bola Basket SMA Negeri 3 Samarinda Tahun 2017. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1 (2), 433-456, 2018. IKIP PGRI KALTIM.

- Susanto, Nugroho. 2019. Manajemen Pembinaan Olahraga Usia Dini Sekolah (SSB) Gadjah Mada (GAMA) Yogyakarta. *Jurnal Sporta Saintika*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ulum, M. Afif Saiful. 2013. Pembinaan Olahraga Beladiri Wushu di Kota Salatiga Tahun 2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Undang-undang. 2011. Undang-undang Republik Indonesia. Online. Available at <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/45.pdf&ved=2ahUKEwiplfOq3l7hAhXSW3wKHYYwD8YQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw2xCkDeq5QVQXShIP0diyLt>. (accessed 12/12/2019).
- Wandi, Sustiyo. 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA KARANGTURI Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wani, Bernabas. 2018. Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tinju Pada Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Citra Bakti.
- Weda dan Muhamad Yanuar Rizki. 2016. "Survei Pembinaan Sepakbola Pada Sekolah Sepakbola Semen Indonesia". *Bravo's jurnal*. 2337-7674/Vol.4/No.2/2016.
- Widiono. (2001). Permainan Prestasi Olahraga Sepak Bola. Semarang : Skripsi <http://id.wikipedia.org/wiki/Volipantai> (accessed 10/11/18)
<http://olahraga-physicaleducation.blogspot.com> (accessed 10/11/18)
- Williyanto, Septian. 2016. Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo. *Journal of physical education, sport, health and recreations*. Semarang:UNNES.
- Yunida, Eva. 2017. Manajemen Pembinaan Merdeka Basketball Club (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016. *Journal of Physical Education and Sports*. Semarang:UNNES.